

GERAKAN LITERASI SEKOLAH: STRATEGI MEMBANGUN HABITUS LITERASI DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI UPAYA MENANGGULANGI HOAX

I Made Astra Winaya

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Dwijendra Denpasar
Email: winaya@undwi.ac.id

Abstrak

Pendidikan anak pada jenjang pendidikan sekolah dasar perlu mendapat perhatian serius dalam upaya menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Bercermin dari beberapa negara maju di dunia yang memiliki sumberdaya manusia yang berkualitas tidak terlepas dari budaya membaca (habitus) yang sudah dibiasakan sejak dini. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan gebrakan yang dilakukan pemerintah dalam membentuk habitus pada siswa perlu mendapat dukungan dari semua komponen masyarakat. Adapun tahapan pelaksanaan GLS terbagi menjadi tiga tahap yaitu: (1) tahap pembiasaan membaca, (2) tahap pengembangan minat baca, (3) tahap pembelajaran berbasis literasi. Ketiga tahapan tersebut jika dilakukan secara optimal niscaya akan terbentuk budaya membaca anak dari sejak dini. Budaya membaca sejak dini sangat membantu penanggulangan berita palsu (*hoax*) yang meresahkan di tengah masyarakat Indonesia. Dengan memiliki budaya membaca, informasi yang diterima akan membiaskan seseorang melakukan filterasi terlebih dahulu dengan cara membandingkan dari berbagai sumber sebelum di sebar kepada orang lain. Dari pengamatan penulis pengimplementasian GLS sudah mulai menunjukkan gaungnya, karena sudah mulai terasa mendekati tujuan pelaksanaan GLS untuk menciptakan dan meningkatkan budaya baca. Kegemaran membaca pada diri siswa mulai terlihat, meskipun belum menyeluruh sehingga untuk penyempurnaan proses pelaksanaan GLS perlu mendapat dukungan dari seluruh komponen yang terlibat dan menyediakan fasilitas penunjang yang memadai.

Kata Kunci: gerakan literasi sekolah, budaya membaca, hoax

Abstrack

Children's education at the elementary school level needs serious attention in an effort to produce quality human resources. Simmering from several developed countries in the world that have human resources that are competent cannot be separated from the reading culture (habitus) that has been accustomed from an early age. The School Literacy Movement which is a breakthrough made by the government in forming habitus on students needs support from all components of society. The stages of implementing the School Literacy Movement are divided into three stages, namely: (1) the reading habit stage, (2) the stage of developing reading interest, (3) the stage of literacy-based learning. The three stages if done optimally will certainly form a children's reading culture from an early age. The culture of reading from an early age is very helpful in overcoming unsettling fake news (hoaxes) in Indonesian society. By having a reading culture,

the information received will refract someone to filter first by comparing from various sources before spreading it to others. From the observation of the author, the implementation of the School Literacy Movement has begun to show its echoes, because it has begun to be felt nearing the goal of implementing the School Literacy Movement to create and improve reading culture. The penchant for reading in students began to be seen, although it was not comprehensive so that the improvement of the process of implementing the School Literacy Movement needed to be supported by all the components involved and providing adequate supporting facilities

Keyword: school literacy movement, reading culture, hoaxes

I. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan dan pemanfaatan teknologi digital di berbagai bidang kehidupan manusia yang menimbulkan terjadinya revolusi industri 4.0 yang tengah dihadapi oleh seluruh negara di dunia (Winaya, 2018). Bangsa Indonesia yang merupakan bagian dari masyarakat global, tentu harus mampu menjawab tantangan tersebut. Saat ini pemerintah Indonesia pun tengah fokus meningkatkan daya saing bangsa untuk dapat menghadapi revolusi industri 4.0 tersebut karena diprediksi memiliki potensi manfaat yang besar terhadap kemajuan negara. Untuk itu, pembentuk sumber daya manusia tentu mendapat perhatian serius dari seluruh *stakeholder* sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif.

Pembentukan sumberdaya manusia yang berkualitas tidak terlepas dari budaya literasi. Hal tersebut dari data yang disapaikan oleh *Center for Social Marketing (CSM)*, tentang jumlah buku yang wajib dibaca siswa SMA di negara-negara maju di dunia, seperti: di Jepang siswa SMA diwajibkan untuk membaca sebanyak 22 buku, Amerika Serikat sebanyak 32 judul buku, Belanda sebanyak 30 buku, Prancis sebanyak 30 buku, Swiss sebanyak 15 buku, Kanada sebanyak 13 buku, Rusia sebanyak 12 buku, Brunei Darussalam sebanyak 7 buku, Singapura sebanyak 6 buku, Thailand sebanyak 5 buku. Tentu sangat wajar, jika pada akhirnya Negara-negara tersebut menguasai perkembangan dan kemajuan IPTEK di dunia.

Kondisi yang sangat kontradiktif, jika bercermin dengan perilaku masyarakat Indonesia, yang cenderung menghabiskan waktu senggang dengan mengobrol. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi (91,68%) atau mendengarkan radio (18,57%) daripada membaca surat kabar (17,66%). Dengan rendahnya tingkat budaya literasi, acapkali menjadi akar dari berbagai permasalahan yang kompleks dalam perjalanan bangsa Indonesia. Ujaran kebencian sangat begitu meraja lela baik di dunia nyata maupun dunia maya. Berita *hoax* tersebar dimana-mana, dan makin menjadi-jadi karena kebiasaan kita yang mudah membagikan kepada orang lain tanpa membandingkan dengan sumber yang lain.

Puncaknya, saat ini sangat di media sosial banyak bermunculan akun-akun tanpa identitas yang jelas dengan sengaja diorganisir untuk melakukan ujaran kebencian, membuat berita *hoax*, bahkan melakukan tindakan persekusi. Hal tersebut tentu sangat memprihatinkan, karena Menurut laporan *We Are Social* tahun 2018 (Haryanto, 2018) menunjukkan dari total jumlah populasi Indonesia yang berjumlah 265,4 juta jiwa, jumlah pengguna internetnya setengah dari populasi, yakni 132,7 juta jiwa dan dari jumlah tersebut 130 juta pengguna internet adalah pengguna aktif media sosial. Dengan jumlah pengguna media sosial yang sangat besar tersebut, tentu ujaran kebencian dan berita *hoax* tidak dapat dibiarkan begitu saja karena sangat membahayakan keutuhan bangsa Indonesia. Karena mengutip dari pernyataan Paul Joseph

Goebbles menteri propaganda Jerman yang terkenal dengan pernyataannya, “Kebohongan yang disiarkan secara berulang-ulang akan dipercaya menjadi kebenaran”. Untuk itu, pengguna media sosial perlu bijak untuk memilah dan milih informasi dengan membiasakan membaca tautan yang akan dibagikan ke publik.

Revolusi mental untuk menjadikan membaca sebagai sebuah kebiasaan (*habit*) dan budaya merupakan salah satu solusi memerangi *hoax*. Membangun kebiasaan dan budaya membaca tentunya bukanlah suatu hal yang bisa diterjadi secara tiba-tiba dengan kondisi masyarakat yang minat bacanya rendah. Hal tersebut di perkuat oleh pemaparan UNESCO dalam pedoman perpustakaan sekolah/IFLA (2012) menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai 0,001, dimana dari 1000 penduduk Indonesia hanya satu orang yang memiliki minat baca. Untuk itu, lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan minat membacapada peserta didik. Sejalan dengan itu, Winaya (2018) menyatakan lembaga pendidikan sebagai pembentuk sumber daya manusia sangat memegang peranan penting dalam menanamkan budaya baca pada anak secara tepat sehingga nantinya terbentuk sumberdaya manusia yang berkualitas dan kompetitif.

Sekolah Dasar (SD) sebagai tingkat satuan pendidikan merupakan pondasi yang tepat untuk mempersiapkan generasi emas yang siap menghadapi revolusi Industry 4.0. kegiatan siswa di sekolah perlu di rancang sedemikian rupa untuk membentuk kebiasaan membaca siswa. Pada tahun 2015 Kemendikbud menerbitkan Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya tersurat mengenai pembiasaan budaya literasi. Lahirnya Permendikbud tersebut tidak terlepas dari hasil penelitian PIRLS tahun 2011 yang menyimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas IV SD dalam hal membaca berada pada urutan ke 45 dari 48 negara yang diriset (IEA, 2012). Adapun riset PISA pada tahun 2009, 2012, dan 2015 menunjukkan urutan Indonesia masing-masing pada 57 dari 63 negara, 64 dari 65 negara, dan 64 dari 72 negara (OECD, 2016). Permendikbud inilah kemudian melahirkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan program untuk menjadikan lingkungan sekolah dengan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orangtua/wali murid) dan masyarakat menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang literat.

Salah satu program di dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Program ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dapat meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang akan disampaikan sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik. Pada kesempatan ini, penulis mencoba memaparkan pentingnya membangun budaya literasi sejak sekolah dasar melalui kegiatan Gerakan Literasi Sekolah sehingga dapat membentuk habitus literasi pada lingkungan siswa. Penulis meyakini dengan terbentuknya habitus dari sejak dini akan membentuk budaya literasi yang membuat

II. Pembahasan

2.1 Hoax

Istilah *Hoax* terasa tidak asing lagi digunakan dikalangan masyarakat pada masa sekarang ini. *Hoax* merupakan usaha yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal pembuat berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Salah satu contoh pemberitaan palsu yang paling umum adalah mengklaim sesuatu barang atau kejadian dengan suatu sebutan yang berbeda dengan barang/ kejadian seajatnya. Definisi lain menyatakan *hoax* adalah suatu tipuan yang

digunakan untuk mempercayai sesuatu yang salah dan seringkali tidak masuk akal yang melalui media online (Sholihuddin, 2016).

Hoax bertujuan untuk membuat opini publik, menggiring opini publik, membentuk persepsi juga untuk *huffing fun* yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Tujuan penyebaran *hoax* beragam tapi pada umumnya *hoax* disebarkan sebagai bahan lelucon atau sekedar iseng, menjatuhkan pesaing (*black campaign*), promosi dengan penipuan, ataupun ajakan untuk berbuat amalan – amalan baik yang sebenarnya belum ada dalil yang jelas di dalamnya. Namun ini menyebabkan banyak penerima *hoax* terpancing untuk segera menyebarkan kepada rekan sejawatnya sehingga akhirnya *hoax* ini dengan cepat tersebar luas. Menurut pendapatnya Respati (2017) mengungkapkan bahwa orang lebih cenderung percaya *hoax* jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki. Contohnya pada saat Pemilu 2019 lalu, jika seseorang terlalu fanatik terhadap pilihannya akan berusaha memperoleh artikel yang membahas tentang pilihannya mulai dari foto, *meme*, artikel, serta kutipan pendapat tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh politik. Secara alami perasaan positif akan timbul dalam diri seseorang jika opini atau keyakinannya mendapat afirmasi sehingga cenderung tidak akan mempedulikan apakah informasi yang diterimanya benar dan bahkan mudah saja bagi mereka untuk menyebarkan kembali informasi tersebut. Hal ini dapat diperparah kurangnya memanfaatkan internet guna mencari informasi lebih dalam atau sekedar untuk cek dan ricek fakta. Sehingga tidak mengherankan, Polri mencatat konten-konten provokatif dan cenderung *hoax* meningkat hingga 40% pada saat pemilu (Detiknews, 18 April 2019).

Adapun Jenis-jenis Informasi *Hoax* 1. *Fake news*: Berita bohong: Berita yang berusaha menggantikan berita yang asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita. Penulis berita bohong biasanya menambahkan hal-hal yang tidak benar dan teori persengkokolan, makin aneh, makin baik. Berita bohong bukanlah komentar humor terhadap suatu berita. 2. *Clickbait*: Tautan jebakan: Tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainnya. Konten di dalam tautan ini sesuai fakta namun judulnya dibuat berlebihan atau dipasang gambar yang menarik untuk memancing pembaca. 3. *Confirmation bias*: Bias konfirmasi: Kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebaik bukti dari kepercayaan yang sudah ada. 4. *Misinformation*: Informasi yang salah atau tidak akurat, terutama yang ditujukan untuk menipu. 5. *Satire*: Sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi, hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat. Berita satir dapat dijumpai di pertunjukan televisi seperti “Saturday Night Live” dan “This Hour has 22 Minutes”. 6. *Post-truth*: Pasca-kebenaran: Kejadian di mana emosi lebih berperan daripada fakta untuk membentuk opini publik. 7. *Propaganda*: Aktifitas menyebar luaskan informasi, fakta, argumen, gosip, setengah-kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini publik.

2.2 Konsep Habitus

Habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut, (Bourdieu dalam Ritzer dan Goodman, 2014). Individu agen dipengaruhi oleh habitus, di sisi yang lain, individu adalah agen yang aktif untuk membentuk habitus. Agen dibentuk dan membentuk habitus melalui modal yang dipertaruhkan dalam ranah. Habitus berkaitan erat dengan field yang berarti medan, arena atau ranah, merupakan ruang sebagai tempat para aktor/agen sosial saling bersaing untuk

mendapatkan berbagai sumber daya ataupun kekuatan sosial, (Bourdieu dalam Mangihut, 2016). Habitus akan benar-benar terbentuk apabila mengalami reproduksi budaya, (Bourdieu dalam Richard, 2009). Penelitian Compton, dan Lilly (2014) membahas keterbentukan habitus pada diri seseorang dikarenakan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama dan terus menerus melalui proses sosialisasi dan internalisasi. Selain itu lingkungan sosial juga mempengaruhi keterbentukan habitus yang diinginkan. Dalam kaitannya dengan pembahasan dalam artikel ini, penulis memberikan gambaran tentang usaha Kemendikbud melalui sekolah-sekolah untuk membentuk habitus literasi dalam diri siswa melalui praktik-praktik yang harus dijalankan.

3.3 Startegi Membangun Habitus Literasi di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menanggulangi Hoax

Penyebaran kabar hoax alias berita bohong yang dilakukan secara massif menjadikannya sebuah fenomena yang harus mendapatkan perhatian serius. Penyebaran informasi hoax yang kian tidak terbendung kerap kali menelan korban. Dan tidak sedikit masyarakat Indonesia yang terjebak dalam pusaran berita hoax yang menyesatkan karena ditenggarai rendahnya minat baca masyarakat. Selain itu, informasi Hoax sering disebarluaskan dan bersumber dari kabar bohong dan dibuat dalam satu jaringan sosial untuk menjaga kepentingan pribadi maupun kelompok. Seringkali secara sadar pengguna media sosial menyebarkan kebohongan untuk membantu agenda yang direncanakan. Penyebar Hoax bisa dari kalangan personal, komunitas, korporasi, lembaga negara, dan militer kerap membuat propaganda kebohongan agar kepentingan mereka bisa terjaga. Informasi Hoax dibuat agar khalayak ramai tak lagi fokus pada masalah sebenarnya dan selanjutnya akan terjebak pada hal-hal bombastis yang bukan jadi permasalahan pokok.

Pada dasarnya setiap pribadi memiliki tanggungjawab terhadap informasi yang mereka terima. Untuk membentuk sikap tersebut, tentu harus ditanamkan mulai sejak dini. Sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan merupakan tempat strategis membentuk individu-individu yang cerdas, unggul, berprestasi dan berkarakter. Di sekolah menciptakan medan (*field*) sebagai ruang pengembangan nilai-nilai sosial melalui proses interaksi, sosialisasi dan internalisasi sangat memungkinkan dilaksanakan. Dengan terbentuknya *field* di sekolah tentu harapannya membentuk habitus pada siswa untuk membangun budaya literasi melalui kegiatan-kegiatan nyata. Salah satu kegiatan nyata yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan literasi sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan cara lain dalam hal pembentukan budi pekerti siswa dengan menciptakan ekosistem literasi di sekolah. GLS sendiri diterapkan sejalan dengan diberlakukannya kurikulum 2013 edisi revisi, namun sebenarnya apapun kurikulum yang diterapkan oleh sekolah, memang seharusnya menerapkan Gerakan Literasi Sekolah, karena memang penting untuk siswa. Gerakan ini bertujuan untuk membuat siswa memiliki budaya membaca dan menulis agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Gerakan literasi sekolah sebagai wujud gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen, merupakan upaya yang ditempuh untuk mewujudkan pembiasaan membaca siswa. GLS diharapkan memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

Salah satu tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah adalah menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca. Kegiatan tambahan GLS ini dilaksanakan di pagi hari sebelum jam pertama dimulai, tidak menghilangkan kegiatan lain yang telah lebih dulu menjadi

kegiatan rutin para siswa. Kegiatan membaca siswa yang dilatih secara berkesinambungan akan membentuk kebiasaan yang positif pada diri siswa. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Satrianto et al (2016: 9), kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/minggu pada hari tertentu). Dalam kegiatan membaca 15 menit ini buku yang dibaca bukanlah buku mata pelajaran. Hal tersebut juga diuraikan oleh Ansyori (2016: 1) bahwa salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan dalam 3 tahapan yakni: *Pertama*, tahap pembiasaan membaca, pada tahap ini siswa memilih buku yang ingin mereka baca. Buku yang dibaca diperbolehkan membawa buku sendiri dari rumah, atau siswa juga diberi pilihan untuk membaca buku yang disediakan oleh perpustakaan mini di masing-masing kelas. Namun yang perlu diperhatikan oleh guru adalah materi baca harus berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa (Ansyori, 2016: 1). Dengan demikian siswa akan mendapatkan informasi secara utuh yang dapat meningkatkan wawasan dan penegtahunnya.

Kedua, tahap pengembangan minat baca, dalam mengembangkkn minat baca siswa membutuhkan sebuah proses sesuai dengan karakteristik masing masing siswa. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Haryanti (2014: 1). Bahwa membudayakan atau membiasakan untuk membaca, apalagi menulis perlu proses, jika dalam suatu kelompok masyarakat kebiasaan tersebut memang belum ada atau belum terbentuk. Dalam kegiatan GLS, siswa yang semula memang telah menyukai membaca, akan dengan mudah beradaptasi dengan kegiatan literasi tetapi bagi siswa yang awalnya tidak suka membaca, akan mengalami kesulitan untuk mengadopsi kegiatan literasi ini. Meskipun dilakukan hanya 15 menit selama 4 hari dalam 1 minggu, sikap malas dan enggan jelas terlihat. Untuk itu, diperlukan kreatifitas guru untuk membangun motivasi siswa untuk membaca, serta semua elemen yang terlibat dalam kegiatan literasi ini harus mamou bekerjasama membiasakan diri untuk membaca, yang muara akhirnya nanti terciptalah budaya baca.

Ketiga, tahap pembelajaran berbasis literasi. Dengan menjadikan literasi sebagai basis pengembangan kegiatan pembelajaran di sekolah maka aktivitas pembelajaran yang dirancang guru bertumpu pada kegiatan membaca-berpikir-menulis dan kegiatan ikutan yang biasa menyertainya, seperti berdiskusi, memecahkan masalah, mengembangkan proposal kegiatan, meneliti dan melaporkannya. Konteks yang mendasarinya adalah dengan literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran memungkinkan siswa banyak membaca dan terampil mencari dan mengolah informasi sehingga tidak terjebak berita hoax. Selain itu, kemampuan siswa dalam membaca dan menulis juga berkembang. Dengan keterampilan menghubungkan-hubungkan antarmateri pelajaran, lancar mengembangkan gagasan, memahami dan memecahkan masalah dan pada akhirnya dapat menguasai kompetensi pembelajaran lebih baik, niscaya terbentuk individu-individu yang cerdas dan memiliki wawasan luas.

Pelaksanaan GLS melalui tiga tahapan tersebut perlu dilakukan secara berkesinambungan agar terbentuk budaya membaca dari sejak dini. Mengubah sebuah budaya tidak semudah membalikkan tangan, perlu sebuah gerakan yang menyeluruh dan didukung oleh semua pihak yang terkait. Latar belakang sosial dan budaya masyarakat kita memang sangat berpengaruh pada kesuksesan gerakan ini. Kegiatan literasi merupakan kegiatan berbahasa, Sehingga situasi sosial dan budaya sangat berpengaruh pada keberhasilannya (Septiani, 2014: 1). Dan peserta didik atau siswa tetaplah anak-anak, meskipun kadang terlihat dewasa, mereka harus selalu dibimbing dan

diawasi (Ansyori, 2016:1). Untuk itu guru sebagai garda terdepan pelaksanaan GLS perlu menunjukkan konsistensi dan memberikan keteladannya, sehingga siswa memiliki sosok yang menjadi panutan.

III. Penutup

Penyebaran hoax secara massif yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia merupakan ancaman nyata bagi keutuhan bangsa. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini akan memudahkan penyebaran berita hoax oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, rendahnya minat baca masyarakat menjadi penyebab informasi hoax mudah dipercaya. Untuk itu peningkatan minat baca masyarakat perlu dikembangkan dari sejak dini. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki peran strategis membentuk kebiasaan membaca. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui Gerakan Literasi Sekolah. Adapun tujuan GLS atau literasi untuk menciptakan dan meningkatkan budaya baca, dan saat ini sudah mulai terasa. Tahapan pelaksanaan GLS terbagi menjadi tiga tahap yaitu: (1) tahap pembiasaan membaca, (2) tahap pengembangan minat baca, (3) tahap pembelajaran berbasis literasi.

Pelaksanaan GLS di lapangan, dilakukan pada pagi hari sebelum jam pertama atau sebelum memulai pembelajaran. Buku yang dibaca siswa adalah buku non-mata pelajaran yang materinya harus berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa. Dengan pelaksanaan GLS akan membentuk budaya baca dari sejak dini, sehingga nantinya akan terbentuk generasi penerus bangsa yang mampu mengolah informasi, mengembangkan gagasan, memahami dan memecahkan masalah serta tidak menjadi korban penyebaran berita hoax. Dalam Pelaksanaan GLS perlu mendapatkan dukungan dari semua komponen agar dapat membentuk budaya membaca. Selain itu, dibutuhkan keteladanan yang dapat menginspirasi siswa untuk menemukan sosok panutannya.

Daftar Pustaka

- Ansyori, H. R. (2016). "Menumbuhkan Minat Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia". <http://imadiklus.com/menumbuhkan-minatbaca-sebagai-upaya-meningkatkan-kualitas-sumber-daya-manusia/>. Diunduh tanggal 30 April 2019
- Badan Pusat Statistik. 2012. "Indikator Sosial Budaya Tahun 2003, 2006, 2009 dan 2012", tersedia di http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=27¬a: Internet. Diakses Tanggal 28 Januari 2017
- Compton, Catherine dan Lilly. 2014. "The Development of Writing Habitus: A Ten-Year Case Study of a Young Writer". Article. Written Communication. SAGE Publications.
- Haryanto, Agus Tri. 2018. "130 Juta Orang Indonesia Tercatat Aktif di Medsos". Detikinet. Retrieved from <http://www.mdetik.com/news/berita//d-4516027/130-juta-orang-indonesia-tercatat-aktif-di-medsos>. Diakses Tanggal 28 April 2019.

- Respati, S. ,2017, “Mengapa Banyak Orang Mudah Percaya Berita “Hoax”?” *Kompas.com*. Retrieved from <http://nasional.kompas.com/read/2017/01/23/18181951/mengapa.banyak.orang.mudah.percaya.berita.hoax>. Diakses Tanggal 28 April 2019
- Ritzer dan Goodman.2014. *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*. Bantul: Kreasi Wacana
- Santoso, Audrey. 2019. “Konten Provokatif Naik 40%, Polri: Buat Onar Terancam 10 Tahun Bui”. *DetikNews*.Retrieved from <http://www.m.detik.com/news/berita//d-4516027/konten-provokatif-naik-40%-polri-buat-onar-terancam-10-tahun-bui>. Diakses Tanggal 28 April 2019
- Sholihuddin, M. 2016. “Pengaruh Kompetensi Individu (Individual Competence) Terhadap Literasi Media Internet Di Kalangan Santri”. Unair. <https://www.merriam-webster.com>). Diakses tanggal 28 April 2019.
- Siregar, Mangihut. 2016. *Teori “Gado-Gado” Pierre-Felix Bourdieu*. Jurnal Studi Kultural, Vol 01 No.2. Bali: Universitas Udayana
- Sutrianto, dkk.(2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pratama, A. B. ,2016, “Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia”.*CNN Indonesia*.Retrieved from <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800ribu-situs-penyebar-hoax-di-indonesia>.Diakses tanggal 28 April 2019.
- Winaya, I Made Astra. 2018. “Efektifitas Implementasi Model Pembelajaran Tematik Berbasis Teknohumanistik dalam Pengembangan Nilai-nilai Karakter pada Siswa SD Dwijendra Denpasar”. *JurnalIlmiah Ilmu Sosial*Vol. 4 No. 2 P-ISSN NO. 2407-4551Desember 2018. Web <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/index>